



Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Paradigma Holistik

Suryawan Bagus Handoko

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Syekh Nurjati-Cirebon

Email : suryawanbagush@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural dengan jumlah etnis, kultur, bahasa, agama, dan latar belakang yang sangat beragam. Namun sayangnya kesadaran akan multikulturalisme dalam masyarakat kita belum berkembang dengan semestinya. Pendidikan merupakan solusi untuk mengurai benang kusut konflik berkepanjangan. Berkat peranannya sebagai social reconstruction, implementasi pendidikan multikultural yang menekankan pada pentingnya kesadaran terhadap adanya perbedaan memerlukan komitmen dari semua elemen masyarakat karena reformasi paradigma pendidikan dianggap sangat penting. Proses pendidikan perlu dirancang secara sistematis dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dan tidak terkungkung. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu melalui pendidikan multikultural dalam paradigma holistik. Melalui paradigma holistik, dipandang sangat relevan dan menjadi solusi dalam menjawab tantangan atau problematika yang dihadapi dalam pendidikan saat ini, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis, dan berkeadilan akhirnya dapat dicapai dalam masyarakat yang multikultur.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Paradigma Holistik*

Abstract

Indonesia is a multicultural country with a very diverse number of ethnicities, cultures, languages, religions, and backgrounds. But unfortunately the awareness of multiculturalism in our society has not developed properly. Education is the solution to unravel the tangled threads of prolonged conflict. Thanks to its role as social reconstruction, the implementation of multicultural education that emphasizes the importance of awareness of differences requires commitment from all elements of society because reform of the educational paradigm is considered very important. The educational process needs to be designed systematically and provide opportunities for students to develop their potential and not be confined. One way that can be used is through multicultural education in a holistic paradigm. Through a holistic paradigm, it is seen as very relevant and a solution in responding to the challenges or problems faced in education today, so that a humanist, democratic, and just order of life can finally be achieved in a multicultural society.

Keywords: *multicultural Education, Holistic Paradigm*

PENDAHULUAN

Wacana mengenai Pendidikan multikultural semakin berkembang seiring bergulirnya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi masyarakat sekaligus investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk dipandang dari latar belakang suku, bangsa, sosial budaya, dan agama adalah kenyataan yang tidak bisa dielakan.

Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam, yang mana multikulturalisme juga merupakan sebuah respon dari fakta sosial yang beragam dan plural. Pluralitas budaya sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/ daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Di sisi lain, lahirnya pendidikan holistik sejatinya merupakan suatu respon yang bijaksana atas ekologi, budaya, dan tantangan moral pada abad ini, yang bertujuan untuk mendorong para kaum muda sebagai generasi penerus untuk dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang saling pengertian dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan holistik adalah pendidikan yang tidak hanya bertujuan memberi kebebasan peserta didik untuk mengembangkan diri secara intelektual, melainkan juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Pertautan antara pendidikan multikultural dan paradigma holistik merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Metode dan pendekatan pembelajaran Pendidikan multikultural dalam perspektif paradigma holistik ini dianggap sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer saat ini yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan akan berdampak baik bagi siswa secara mental perilaku atau etika.

Problematika pembelajaran senantiasa dihadapi oleh para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya baik yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan maupun sosial sebagai suatu proses atau metode dalam pendidikan akan terus mengalami perubahan-perubahan seiring dengan subjek atau objek pendidikan yang berubah disebabkan oleh perubahan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berkembang. Dengan perubahan pelaku tersebut maka sudah tentu proses pembelajaran mengalami perubahan. Untuk mengantisipasinya dibutuhkan cara pandang dalam perspektif paradigma holistik sebagai pendekatan dan instrumen strategis demi membangun dan menguatkan kembali rasa dan semangat kebangsaan, persatuan, kesatuan, dan keutuhan bangsa. Pendidikan multikultural merupakan instrumen rekayasa sosial yang dinamis, fleksibel, progresif,

transformatif dan holistik untuk menanamkan kembali kesadaran nasionalisme, solidaritas, toleransi dan tenggang rasa serta dapat bekerjasama dalam kemajemukan. Pendidikan Multikultural menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai manifestasi kesadaran tentang keanekaragaman kultural, demokrasi, HAM dan mereduksi kecenderungan berpikir, bersikap dan bertindak diskriminatif, prasangka, dan stereotip.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori – teori yang menjadi landasan dalam penelitian, selain itu kajian pustaka juga melalui jurnal – jurnal penelitian nasional dan internasional. Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang relevan sehingga penulisan ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan untuk dapat saling melengkapi.

Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj

Hasil penelitian Hasan Baharun dan Farah Nuril Badriyah pada tahun 2020 yang berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj” menjelaskan bahwa masyarakat majemuk dan plural terpotret di negeri ini, maka sudah selayaknya untuk tetap menjaga eksistensi keharmonisan sesama manusia setanah air dengan sikap toleransi dapat diterapkan. Semboyan kebangsaan tetap harus dipertahankan yaitu Bhineka Tunggal Ika (bersatu kita teguh, bercerai kita berantakan), ini termasuk dari upaya memahami keberagaman manusia yang melalui pendidikan. Melalui bermacam macam budaya, perlu kiranya mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan multikultural. Motif pendorong Kiai Said menerapkan pendidikan multikultural diantaranya adalah menyebarnya paham radikal dan terorisme, merosotnya toleransi umat Islam, seringnya terjadi konflik. Dalam rangka mensukseskan pendidikan multikultural dalam bingkai Islam Nusantara, upaya yang telah dilakukan adalah memanfaatkan peran Kiai, menguatkan kurikulum pendidikan, menggerakkan pengkaderan dan menanamkan semangat nasionalis kepada masyarakat.

Pendidikan Islam Pluralisme-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme dalam Pendidikan

Penelitian Taslim Sahlan dan Laila Ngindana Zulfa pada tahun 2018 yang berjudul “Pendidikan Islam Pluralisme-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme dalam Pendidikan” memaparkan bahwasannya Indonesia merupakan negara dan bangsa yang multikultural dan multireligius, oleh sebab itu perlu adanya model pengembangan pembelajaran agama yang menekankan kepada model pembelajaran dengan tujuan utama yaitu memerangi kekerasan, kemiskinan, korupsi, manipulasi dan sejenisnya. Merebaknya peristiwa anarkisme (kekerasan) dan terorisme yang mengatasnamakan Islam, mengundang pertanyaan benarkah Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin ? Untuk kondisi tersebut, konsep pendidikan Islam berbasis pluralis multikultural merupakan tawaran yang mutlak perlu, supaya tercipta kondisi yang lebih progresif dalam artian toleransi. Pluralisme dan multikultural merupakan dua hal yang berbeda, tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Pluralisme mengandung pengertian kemajemukan agama, sedangkan multikulturalisme lebih pada kemajemukan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama.

Dari pemaparan kajian terdahulu, dalam hal ini peneliti dalam tulisannya menawarkan solusi

atas akar masalah konflik dari dampak pendidikan multikultural yang dianggap masih belum bisa ditangani secara penuh dan tuntas. Melalui pendekatan fenomenologi hermeneutic akan dibahas secara mendalam, menyeluruh, dan sistematis dalam paradigma holistic, sehingga penelitian ini akan menjadi sangat relevan dalam menjawab persoalan yang dihadapi pendidikan kontemporer saat ini.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi hermeneutika yang dikembangkan oleh Martin Heidegger. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan unik dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Martin Heidegger mengembangkan pendekatan ini bertujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia, mencari hakikat atau esensi dari pengalaman dan sarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari. Hermeneutik; *"Hermeneutics as the methodology of interpretation can provide guidance for solving problems of interpretation of human actions, texts and other meaningful material by offering a toolbox based on solid empirical evidence"* Penafsiran untuk mengerti dan memahami arti terdalam dari informasi yang disampaikan oleh partisipan, hermeneutika juga mensyaratkan pemahaman konteks yang benar sehingga arti asli dapat terungkap dengan jelas dan benar, asumsi hermeneutika bahwa semua ilmu dan kegiatan belajar bersifat empiris.

Metode penelitian ini dapat membawa kepada pemahaman tentang fenomena secara apa adanya, menyeluruh dan sistematis terutama dalam menjelaskan tentang identitas diri tanpa mengabaikan aspek objektivitasnya. Hermeneutika dapat dianggap sebagai kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis atau sebuah interpretasi teks particular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai teks. Hermeneutika proses penguraiannya yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna yang terpendam, mendalam, dan tersembunyi.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua unsur. *Pertama* data primer, yaitu data yang diambil langsung dari buku ataupun literatur yang membahas masalah integrasi ilmu dan juga masalah pembelajaran. *Kedua* adalah data sekunder. Data sekunder diambil dari buku ataupun jurnal yang membahas masalah pendidikan secara umum dan juga masalah integrasi ilmu dan sains.

Dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan penelitian. Pertama peneliti mengumpulkan data-data baik berupa data primer maupun data-data sekunder. Selanjutnya data dan bahan tersebut dikaji dan dipergunakan sebagai mestinya untuk memperkaya dan memperdalam tulisan ini. Dalam penelitian ini berupaya memahami sebuah fenomena dalam pengembangan pendidikan multikultural secara sistematis, ketat, dan mendalam. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk memverifikasi teori-teori dan sekumpulan proposisi-proposisi tentang pengembangan pendidikan multikultural dalam perspektif paradigma holistic. Dengan demikian, bahwa pendekatan apapun yang digunakan dalam penelitian kualitatif peneliti harus dapat memperhatikan dan memahaminya agar dalam mengungkap dan menggali subjek penelitiannya lebih tepat dan cocok sehingga hasilnya sesuai dengan tujuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Multikultural berasal dari kata 'kebudayaan', dalam bahasa Belanda yang disebut *culture*, dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tsaqāfah*, selain itu dalam pengertiannya yang berasal dari perkataan Latin, artinya mengolah mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

Andersen dan Cusher mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Dari uraian diatas, secara umum bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan atau latar belakang siswa. Pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan yang menekankan terhadap pengenalan siswa dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam cakupan yang lebih luas, dalam sistem pendidikan nasional merupakan salah satu solusi bagi keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama.

Paradigma Holistik

Seorang fisikawan dan cendekiawan dari Amerika Serikat, Capra, mendapatkan pelajaran yang sangat berharga mengenai bidang epistemology yang bukan hanya menggunakan rasio dan empiri, tetapi juga menggunakan kecerdasan intuisi. Epistemology tersebut akrab disebut sebagai epistemologi holistik, yang melibatkan kemampuan rasio, empiri, dan intuisi secara padu untuk memahami realitas dunia.

Untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dapat diperoleh dengan cara refleksi atas pengetahuan tentang sesuatu yang diketahui sendiri. Refleksi ini dilakukan untuk menentukan apakah pengetahuan yang dimiliki seseorang benar-benar merupakan pengetahuan. Misalnya dengan menanyakan, apa hakikat pengetahuan? Upaya untuk menjawab pertanyaan ini juga merupakan refleksi. Refleksi dilakukan terus menerus sampai memustahilkan diri sendiri. Refleksi epistemologi

hidup dari pengetahuan dalam diri yang sebenarnya sudah dijalankan, dalam rangka upaya penghayatan pada pengetahuan agar lebih terang. Refleksi bertujuan untuk mampu menerangkan, mempertimbangkan, dan mempertanggungjawabkan pengetahuan.

Istilah holistik itu sendiri merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata "whole" yang berarti keseluruhan. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar heal (penyembuhan) dan health (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah whole (keseluruhan). Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.

Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto tentang paradigma "holistik-dialogis"nya, bahwa setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologisnya bahwa "subjek" merupakan pengertian yang berkorelasi dengan "subjek-subjek" lain. Kedua, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter realis-pluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau binary logic yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri. Dalam pendidikan holistik sangat menafikan adanya dikotomi dalam berbagai bentuknya, seperti dikotomi, dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ ilmu syar'iyah-ghairu syar'iyah, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus.

Pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap siswa dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas manusia tidak bisa berdiri sendiri, namun terkait erat dengan lingkungannya. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain, demikian pula dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya. Manusia juga tergantung kepada Tuhan yang Maha Kuasa selaku pencipta dan penentu hidupnya. Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.

Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Paradigma Holistik

Secara jelas telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dari paparan tentang penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Th.2003 sebenarnya sudah memberi gambaran ruang gerak yang representatif untuk terselenggaranya pendidikan nasional yang sesuai dengan latar belakang budaya dan kebhinekaan bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Melalui pendidikan multikultural dengan paradigma holistik, kita dapat memberi seluruh siswa-tanpa memandang status sosio-ekonomi; gender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras atau budaya kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multibudaya juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka mempengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu. Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan asset, bukan sumber perpecahan. Di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya tersebut, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini.

Sementara itu, pendidikan holistik bertujuan untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreativitas, potensi emosi dan potensi spiritual. Disamping kualitas intelektual yang didukung, keseimbangan dengan aspek kualitas yang lain juga harus dijaga. Sehingga, output dari pendidikan tidak sekadar teoritis tetapi juga terimplementasi sebagai sebuah adab dan perilaku yang baik sebagai hasil dari pendidikan holistik tersebut. Jika dikaitkan dengan tuntutan zaman yang semakin maju, pendidikan holistik diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya siap untuk bersaing dalam masyarakat, namun juga berkarakter dan bermartabat. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya. Disamping itu, pendidikan holistik dalam islam bertujuan melahirkan peserta didik yang berkembang secara seimbang jasmani dan rohani atau antara sains dan agama. Adanya unsur jasmani dan rohani (sains dan agama) tersebut menghajatkan pendidikan sebagai proses yang akan membantu mengarahkan, perkembangan dan pemberdayaan seluruh unsur kepribadiannya.

Adi Sudrajat dan Atika Zuhrotus Sufiyana dalam jurnalnya yang berjudul "Filsafat Pendidikan Islam dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam" melihat bahwa proses pembelajaran dan juga setiap skenario yang terjadi di negeri ini merupakan sesuatu yang harus berkaitan erat dengan apa dan bagaimana seharusnya seseorang mengetahui dari perspektif filsafat Islam. Oleh karena itu hakikat pendidikan yang berlandaskan Islam itu sendiri memiliki kontribusi yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Pembahasan Filsafat Islam Pendidikan akan menitikberatkan pada apa itu Filsafat sebagai inti dari setiap unsur teoritis dan praktis dari segala aspek dan ilmu. Berkaitan dengan hal tersebut, melihat dari relevansi cabang-cabang filsafat (metafisika dan aksiologi) dan aliran pemikiran filsafat (pragmatisme) dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam. Pada akhirnya, ini dipandang penting untuk mencapai pembelajaran holistik. Maka pemahaman Filsafat Islam ini terbukti menjadi penting dalam memahami setiap skenario terkini dalam konteks kita atau masyarakat di negeri ini, antara lain tentang pentingnya penerapan aspek filsafat pendidikan Islam

dalam memandang masalah sosial, masalah lingkungan, kecerdasan emosional dan spiritual dalam masyarakat saat ini.

Praktek pendidikan multikultural di Indonesia nampaknya tidak dapat dilaksanakan seratus persen ideal seperti di Amerika Serikat, walaupun ditinjau dari keragaman budaya memang banyak kemiripan. Hal itu disebabkan oleh perjalanan panjang histori penyelenggaraan pendidikan yang banyak dilatarbelakangi oleh primordialisme. Misalnya pendirian lembaga pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan maupun kelompok. Oleh karenanya praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural.

Apapun dan bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural tidak dapat lepas dari tujuan umum dari pendidikan multikultural itu sendiri. Salah satu elemen yang paling diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam perspektif holistik adalah guru/pendidik, karena mereka merupakan aktor yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk itu pendidik harus mempunyai pemahaman yang memadai mengenai konsep dan paradigma pendidikan multikultural dalam perspektif holistik perlu ditekankan kepada pendidik bahwa pendidikan multikultural tidak hanya memperkenalkan kultur lain kepada peserta didik, akan tetapi juga perlu menciptakan iklim yang multicultural oriented yang mengedepankan keadilan sosial bagi peserta didik secara menyeluruh dalam segala aspek seperti: spiritual, sosial, kognitif, psikomotorik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan warga negara di masa depan untuk melakukan rekonstruksi masyarakat yang dapat melayani semua kebutuhan kelompok.

SIMPULAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan jumlah etnis, kultur, bahasa, agama, dan latar belakang yang sangat beragam. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain, demikian pula dengan lingkungan fisik atau alam sekitarnya. Manusia juga tergantung kepada Tuhan yang Maha Kuasa selaku pencipta dan penentu hidupnya. Dalam ranah pendidikan, paradigma holistik merupakan suatu metode pendidikan yang mampu membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Jika dikaitkan dengan tuntutan zaman yang semakin maju, paradigma holistik ini sangat relevan dalam mengembangkan pendidikan multikultural yang kerap menghadapi problem pendidikan di dalamnya. Disamping kualitas intelektual yang didukung, keseimbangan dengan aspek kualitas yang lain juga harus dijaga. Sehingga, output dari pendidikan tidak sekadar teoritis tetapi juga terimplementasi sebagai sebuah adab dan perilaku yang baik sebagai hasil dari pendidikan holistik tersebut. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreativitas, potensi emosi dan potensi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Pilar Media.2005
- Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), Teaching Studies of Society and Environment.Sydney: Prentice-Hall, 1994
- Asy'arie, Musa. Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, diakses secara online di <http://www.kompas.com/kompascetak/0409/03/opini/12W>.
- Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002
- Baharun, Hasan dan Farah Nuril Badriyah. "Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj," Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, vol. 8, no. 2549-1873.

2020.

- Dawam, Ainurrofiq "EMOH" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003
- Fatimah, Siti. Fritjof Capra; Sang Pencetus Paradigma Holistik. Cirebon: CV. Zenius. 2020.
- Fauzan, R. Membangun Nilai Multikultural Siswa Melalui Kajian Sejarah Perjuangan Wanita di Tingkat Lokal. Candrasangkala, 2015. 1(1)
- H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo. 2004
- Hariyanto, Husein. Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead, Jakarta: Teraju. 2003
- Heidegger, Martin. An Introduction to Metaphysics (asli: Einf hrung in die Metaphysik, translate by Ralph Manheim). Anchor Book. 1961
- James Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", Review of Research in Education, 1993
- Joko Tri Prasetya, Ilmu Budaya Dasar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Liliweri, Alo. M.S. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, 2003
- Megawangi, Ratna. Pendidikan Holistik. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005
- Noah Webster, Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language, Buenos Aires: William Collins Publisher Inc, 1980
- Noer Aly, Hery dan Mundir Suparta, Watak Pendidikan Islam. Jakarta: Friska Agung Insani, Jakarta. 2003
- Parkay dan Stanford, 2011,
- Ramberg, Bjørn and Gjesdal, Kristin. "Hermeneutics", Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2014 Edition), Edward N. Zalta (ed.), 2014
<https://plato.stanford.edu/archives/win2014/entries/hermeneutics/>.
- Rubiyanto, Nanik dan Dany Haryanto. Strategi Pembelajaran Holistik
- Sahlah, Taslim and L. N. Zulfa, "Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme dalam Pendidikan," Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, vol. 6. 2018.
- Saifuddin Sabda, Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern. Diakses 28 Januari 2017.
- Sleeter, dalam G. Burnett, Varieties of Multicultural Education: an Introduction, Eric learinghouse on Urban Education, Digest, 1994.
- Sudrajat, A. and A. Z. Sufiyana, Filsafat Pendidikan Islam dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, vol. 2, no. 2655-948X. 2020
- Sudrajat, Akhmad. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Undang-Undang Sisdiknas No.20 Th.2003
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press. 2015.